

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Sawyer, Azzopardi, Wickremarathne, dan Patton, 2018). Dari semua tahapan kehidupan, tahapan remaja dapat dikatakan sebagai tahap dengan transisi yang cepat dan berpotensi penuh gejala, juga terdapat perubahan secara biologis, sosial dan psikologis, ditambah lagi dengan adanya pergeseran dan pembentukan konsep diri (Byrne, Davenport, & Mazanov, 2007). Kata remaja “*adolescence*” berasal dari bahasa latin yaitu “*adolescere*” yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang bersifat biologis, perubahan peran psikologis, dan sosial dibandingkan tahap kehidupan lainnya kecuali masa bayi (Villarruel, & Castellino, 1999).

Menurut Jannah (2016) remaja akan menghadapi perubahan dalam dirinya, salah satunya yaitu perubahan hormon, fisik, dan psikis yang berlangsung secara bertahap. Kematangan fisik dan psikis remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang sehat dan mendukung tumbuh kembang remaja ke arah yang positif. Hall (dalam Schraml, Perski, Grossi, & Simonsson-Sarnecki, 2011) menganggap masa remaja sebagai periode “*storm and stress*” (badai dan stress atau tekanan jiwa) dan dianggap sebagai salah satu periode tersulit dalam hidup. Akar dari pergolakan masa remaja adalah banyaknya perubahan besar dalam hidup yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan di masa mendatang, perubahan ini tidak hanya terfokus pada perubahan fisik dan naiknya gairah seksual, tetapi juga termasuk pada perubahan secara psikologis (yaitu, hal-hal seputar kepribadian atau

pengembangan identitas, nilai-nilai pribadi, komitmen, harapan, dan munculnya keinginan dalam kemandirian dan kebebasan) dan pada aspek perubahan sosial yaitu, ambiguitas peran (kanak-kanak vs dewasa), pengaruh teman sebaya, dan hubungan seksual

Tokoh psikologi perkembangan, Erikson (dalam Steensma et.al, 2013) mengatakan bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas personal, seperti nilai-nilai, prinsip, dan peran yang dimiliki individu. Pembentukan identitas adalah sebuah proses dimana remaja mengeksplorasi dan berkomitmen pada peran dan nilai yang menentukan identitas mereka dalam berbagai domain kehidupan (politik, pekerjaan, agama, hubungan intim, persahabatan, dan peran gender). Di masa remaja, perempuan dan laki-laki mulai mengambil peran gender (*gender role*) menuju kedewasaan di semua bidang dari pribadi, kehidupan keluarga hingga pekerjaan (Viner, Ozer, Denny, Marmot, Resnick, Fatusi & Currie, 2012). Dalam proses mempelajari peran gender, perlakuan dan pengalaman yang dialami individu yang ada kaitannya dengan gender mereka, menyebabkan penentuan persepsi individu. Dalam konteks ini, gender diambil sebagai variabel konsep penting dalam konteks peran gender. Variabel gender juga dianggap sebagai salah satu faktor terpenting dalam proses pembentukan peran gender (Çetinkaya, & Gençdoğan, 2014).

Hill dan Lynch (1983), mengatakan bahwa saat seorang anak mulai memasuki masa remaja, baik remaja perempuan atau laki-laki akan menghadapi tekanan yang meningkat sesuai dengan *gender role* yang ditentukan oleh budaya. Tekanan tersebut diberikan oleh orang tua, teman sebaya, pendidik, ataupun melalui media yang berusaha mengedukasi peran gender yang sesuai di masyarakat. Dalam menghadapi tekanan ini, remaja diduga menjadi lebih dibedakan dalam identitas *gender role* mereka, dan mulai untuk adaptasi dengan peran mereka sebagai perempuan dan laki-laki saat dewasa nantinya. Aspek penting pada masa remaja yang perlu dipersiapkan dalam perkembangan seksualitas adalah pemahaman gender dan orientasi seksual (Wardhani, 2012). Peran gender berhubungan dengan penerimaan peran yang selaras dengan jenis kelamin

(Wardhani, 2012). Selain itu, perkembangan sosial yang dialami remaja akhir adalah perkembangan seksualitas yang termasuk pada peran gender (Desmita, 2015). Individu yang berada pada masa remaja akhir sudah mulai memahami peran gender yang dimilikinya, jika dibandingkan dengan masa remaja awal (Santrock, 2007). Hal ini yang menjadi acuan peneliti untuk menggunakan remaja akhir sebagai kriteria subjek pada penelitian ini, yang menurut Santrock (2007) periode akhir masa remaja pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun.

Arici (dalam Çetinkaya & Gençdoğan, 2014) menjelaskan bahwa konsep gender telah mendapatkan kerangka sosial (*social framework*) karena penilaian terhadap peran laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, konsep “perempuan” dan “laki-laki,” yang mengekspresikan keragaman gender juga dapat memengaruhi perilaku, sikap, dan gaya hidup individu. Dengan kata lain, individu telah memperoleh sikap peran gender atau identitas gender mereka melalui prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam masyarakat. Dapat dikatakan juga bahwa peran gender memengaruhi cara hidup individu. Menurut asosiasi Health Canada (2000) gender merupakan rangkaian peran dan hubungan, sifat kepribadian, sikap, perilaku, penilaian, kekuatan relatif, dan pengaruh yang berasal dari masyarakat terhadap dasar perbedaan pada dua jenis kelamin. Keyakinan berbasis gender sebagian besar berasal dari stereotip peran gender yang ada di setiap masyarakat. Hal ini ditemukan dalam konsistensi besar pada standar perilaku peran gender yang diinginkan baik di dalam maupun di lintas budaya yang berbeda (Ahmad, Imran, Khanam, & Riaz, 2013).

Permasalahan paling mendasar dalam upaya peningkatan kualitas hidup perempuan dan anak adalah pendekatan pembangunan yang belum mengakomodir tentang pentingnya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan. Untuk itu, pengarusutamaan gender diperlukan sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan pembangunan yang dapat dinikmati secara adil, efektif, dan akuntabel oleh seluruh penduduk, baik perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki. Karena hal ini, isu gender ini merupakan masalah besar bagi pembangunan sumber daya manusia

(Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018). Peran gender dapat dideskripsikan dengan bagaimana perilaku antara wanita dan pria dibedakan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap terhadap peran gender ini dapat didefinisikan sebagai sikap peran gender tradisional dan sikap peran gender egaliter (Galambos 1985; Spence 1997). Atış (dalam Ersoy dan Topçu Ersoy, 2015) mengatakan bahwa peran yang diberikan kepada wanita dalam sikap peran gender tradisional diantaranya yaitu melahirkan dan mengurus anak, bertanggung jawab atas pekerjaan rumah, seperti membersihkan rumah, mencuci, dan memasak, selain itu wanita juga harus menyediakan kebutuhan pasangannya dan juga anak-anaknya di atas kebutuhannya sendiri, membantu segala kebutuhan keluarga, dan hanya dapat bekerja setelah membantu dan memberikan segala kebutuhan keluarga, atau tidak bekerja sama sekali. Sedangkan, sikap peran gender tradisional pada laki-laki, adalah tanggung jawab non egaliter seperti memiliki pekerjaan, menghidupi dan melindungi keluarga, sebagai pembuat keputusan akhir di rumah, dan menjadi kepala rumah tangga. Sebaliknya, sikap peran gender yang egaliter, pria dan wanita berbagi tanggung jawab yang sama dalam keluarga, kehidupan kerja, pernikahan, dan pendidikan.

Sikap non-tradisional mencerminkan sikap peran gender yang lebih memberdayakan identitas sosial bagi perempuan, dan dicirikan oleh fleksibilitas dan pembagian peran yang setara antara laki-laki dan perempuan (Pleck, 1977). AkÖn (dalam Zeynelođlu & Terziođlu, 2011) Peran-peran yang diatribusikan kepada perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial, sering kali menyebabkan perempuan merasa tersingkirkan dan menunjukkan adanya kesenjangan atau ketidaksetaraan, yang terlihat lebih mengutamakan laki-laki dan menimbulkan diskriminasi negatif pada perempuan. Model ketidaksetaraan ini terlihat lebih menonjol pada kesetaraan mendapatkan kesempatan yang sama dalam bekerja, pengambilan keputusan, kebebasan memilih dan berpendapat, tunjangan kesehatan, bahkan penggajian profesi, pendidikan, dan jenjang karir yang setara. Semua faktor tersebut masuk dalam model ketidaksetaraan status sosial antara laki-laki dan perempuan.

Tempat tinggal juga dapat memengaruhi penanaman budaya peran gender, dimana seseorang yang tinggal di kota membawa kemudahan akses informasi, selain itu kultur di tengah kota lebih heterogen, sehingga responden lebih terbuka terhadap peran gender dan gender seksualitas (Boediarsih, Shaluhiah, & Mustofa, 2016). Walaupun begitu, Portal Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta (2018) meneliti pengukuran Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang mengukur 3 dimensi, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan dan partisipasi di pasar tenaga kerja. Berdasarkan hasil data yang didapat, DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terendah di Indonesia sebesar 0,241. Nilai ini mencerminkan bahwa kerugian atau kegagalan pencapaian pembangunan manusia akibat dari adanya ketidaksetaraan gender terkait dengan kualitas hidup dan pemberdayaan di DKI Jakarta adalah sebesar 24,1 persen. Angka tersebut jauh dibawah IKG Nasional sebesar 0,436 atau 43,6 persen (semakin rendah nilai IKG maka semakin baik dan nilai pada DKI Jakarta masih tergolong tinggi). Selain itu, Hasil penelitian *Global Early Adolescent Study* (GEAS), yang dilakukan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FKKMK) Universitas Gadjah Mada (UGM). Penelitian ini menyoar 4.681 remaja usia 10-14 beserta orang tua mereka. Mereka bersekolah di 18 SMP Negeri, di Kota Denpasar, Semarang, dan Lampung. Hasilnya disimpulkan bahwa separuh remaja mendukung sifat gender yang stereotipikal yaitu adanya kepercayaan bahwa remaja laki laki seharusnya selalu mempertahankan diri, walapun harus berkelahi. Remaja laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan dianggap lemah. Remaja perempuan seharusnya tidak bersuara keras agar terlihat anggun (VOA Indonesia, 2020). Hal ini yang menjadi acuan peneliti untuk menelaah lebih lanjut terkait peran gender pada remaja akhir di Indonesia.

Selain itu, di Indonesia isu kesetaraan peran gender telah lama menjadi masalah pembangunan sumber daya manusia (KPPPA, 2018). Maka dari itu, pemerintah membuat adanya strategi pengarusutamaan gender untuk memastikan semua lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dari semua kelompok usia, wilayah, dan yang kebutuhan khusus, dapat terlibat dalam proses

pembangunan sehingga diharapkan pembangunan yang dilaksanakan bisa bermanfaat untuk semua; dan semua penduduk dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan atau kebijakan. Strategi pengarusutamaan gender dilaksanakan dengan cara memastikan adanya akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang adil dan setara bagi laki-laki maupun perempuan dalam pembangunan (KPPPA, 2018).

Ahmad, dkk. (2013) menyatakan bahwa gender memiliki dampak dalam berbagai aspek kehidupan remaja dan juga dapat berdampak pada perubahan *self-esteem* selama masa remaja. Banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan *self-esteem* remaja, diantaranya faktor biologis, kognitif, sosial, dan lingkungan (Kearney-Cooke, 1999). Informasi mengenai perilaku seseorang yang diberikan oleh orang lain (atau lingkungan sosial secara umum) disebut juga dengan *feedback* eksternal atau interpersonal *feedback*. Dalam informasi ini, diantaranya berisi faktor sosial yang memengaruhi *self-esteem*, seperti gender dan pengaruh budaya (Murk, 2006).

Rosenberg (1965) mendefinisikan *self-esteem* sebagai sebuah pemikiran dan perasaan individu terhadap seberapa penting dan berharganya diri mereka sendiri. *Self-esteem* merupakan bagian besar dalam tahap pengenalan dan pemahaman diri pada individu, hal ini dapat berubah dan bersifat dinamis (Erol & Orth, 2011). *Global self-esteem* didefinisikan sebagai sikap terhadap diri sendiri secara keseluruhan, baik sikap positif ataupun negatif (Rosenberg, 1972). Menurut Major, Barr, Zubek, & Babey (dalam Schraml et.al, 2011) *self-esteem* tinggi, telah dievaluasi adanya hubungan dengan evaluasi diri secara positif, dengan ciri-ciri yaitu telah memiliki sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan diidentifikasi sebagai faktor krusial dalam mencegah stress dan permasalahan mental, seperti depresi.

Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah ditemukan berkorelasi dengan evaluasi diri yang negatif, dan mencirikan keraguan diri serta penolakan diri atau *self-rejection* (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Ditambah lagi, *self-esteem* yang rendah dapat mengakibatkan symptom stress dan kesehatan yang

buruk (Birndorf et al., 2005). Renstig dan Sandmark (dalam Schraml et.al, 2011) menunjukkan bahwa rendahnya *self-esteem* perempuan, dihasilkan karena perbedaan proses sosialisasi peran gender pada masa kanak-kanak yang terbawa hingga remaja dan masa dewasa. Ditambah lagi, orang tua yang memiliki harapan anak perempuan mereka untuk lebih dapat beradaptasi sosial, lebih rajin, dan memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki. Tingginya ekspektasi ini dapat menghambat perasaan dicintai sepenuhnya dan perasaan akan menjadi pribadi yang berharga, pada anak perempuan, hal ini akan memengaruhi *self-esteem* mereka.

Pada awal tahun 1965 Rosenberg sudah menyadari adanya kemungkinan hubungan antara gender dan *self-esteem* dan banyak penelitian yang mendukung argumen tersebut (Murk, 2006). Kitano (dalam Murk, 2006) beranggapan bahwa *self-esteem* merupakan variabel yang kompleks. Dalam perspektif sosiokultural, *self-esteem* merupakan variabel dependen, yang menurutnya merupakan hasil dari etnis, kelas sosial, atau kelompok gender seseorang. *Self-esteem* juga dapat dikatakan sebagai variabel independen, yang merupakan “penyebab” dari suatu perilaku individu. Dikatakan bahwa individu dapat berperilaku tertentu, dapat disebabkan oleh tinggi rendahnya *self-esteem* yang dimiliki.

Perbedaan gender dalam menentukan tingkat *self-esteem* telah banyak diteliti, dengan sebagian besar penelitian menemukan bahwa anak perempuan memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dari anak laki-laki di masa remaja (Bryan & Petrangelo, 1989; O'Malley & Bachman, 1979). Penelitian dalam studi gender telah meneliti sikap peran gender tradisional dan non-tradisional, yang berhubungan dengan keyakinan tentang perilaku dan peran yang sesuai untuk kedua jenis kelamin. Simmons dan Rosenberg (1975) melakukan studi pada anak perempuan, dengan hasilnya yaitu mereka yang memiliki *self-esteem* lebih rendah memiliki sikap yang lebih stereotip terhadap peran perempuan. Berdasarkan hal ini, Galambos, dkk. (1985) dalam studi mereka berhipotesis bahwa anak perempuan dengan *self-esteem* yang tinggi akan memiliki sikap yang lebih egaliter terhadap peran perempuan, serta adanya korelasi positif antara Rosenberg *Self-esteem Scale*

dan skala *Attitudes toward Gender Roles*, baik pada perempuan maupun laki-laki, dan menyatakan bahwa *self-esteem* dimediasi oleh sikap peran gender pada remaja perempuan.

Penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan sikap peran gender yang nontradisional memungkinkan untuk lebih meningkatkan *self-esteem* melalui penghargaan akademik, hubungan interpersonal, kesuksesan karir, dan karakteristik kepribadian yang melebihi sekedar kecantikan wajah (Lennon dan Radd, 1994). Selain itu, Freedman (dalam Lennon & Rudd, 1994) meyakini adanya kontribusi hubungan antara sikap peran gender non tradisional dengan level *self-esteem* yang lebih tinggi. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian meta analisis oleh Whitley (dalam Lennon & Rudd, 1994) yang menunjukkan bahwa wanita dengan *self-esteem* yang rendah, cenderung untuk memiliki sikap peran gender yang tradisional, dibandingkan dengan wanita dengan *self-esteem* yang tinggi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lennon dan Rudd (1994) menemukan bahwa 194 responden penelitian yang merupakan seorang mahasiswi, mengindikasikan mahasiswi dengan attitudes toward gender role (sikap peran gender) nontradisional (egaliter) memiliki *self-esteem* yang juga lebih tinggi. Tingginya level *self-esteem* akan membuat individu berpikir terkait manfaat sikap peran gender dan hal ini memungkinkan mereka menganut sikap peran gender yang egaliter (Lennon dan Rudd, 1994).

Peneliti memilih remaja akhir sebagai target subjek dengan ketentuan data pendukung yaitu data demografi subjek terdiri dari jenis kelamin, tempat tinggal, kondisi keluarga, dan pendapatan keluarga. Pemilihan data tersebut berdasarkan teori Simmons (dalam Aini, 2018) yang mengelompokkan *self-esteem* ke dalam beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, kelas sosial, dan lingkungan. Kitano (dalam Murk, 2006) beranggapan bahwa *self-esteem* merupakan variabel yang kompleks. Dalam perspektif sosiokultural, *self-esteem* merupakan variabel dependen, yang menurutnya merupakan hasil dari etnis, kelas sosial, atau kelompok gender seseorang. Selain itu menurut Boediarsih, Shaluhiah, dan Mustofa (2016) mengatakan bahwa tempat tinggal juga dapat memengaruhi penanaman budaya

peran gender, dimana seseorang yang tinggal di kota membawa kemudahan akses informasi, selain itu kultur di tengah kota lebih heterogen, sehingga responden lebih terbuka terhadap peran gender dan gender seksualitas.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin meneliti hubungan antara *self-esteem* dengan *attitudes toward gender roles* pada remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana gambaran *self-esteem* pada remaja akhir?

1.2.2 Bagaimana gambaran *attitudes toward gender roles* pada remaja akhir?

1.2.3 Apakah terdapat hubungan *self-esteem* dengan *attitudes toward gender roles* remaja akhir?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah didaparkan, maka batasan masalah pada penelitian ini melihat pada ada atau tidaknya hubungan antara *self-esteem* dengan *attitudes toward gender roles* (sikap peran gender) pada remaja akhir usia 18 sampai 22 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* (haga diri) dengan *attitudes toward gender roles* (sikap peran gender) pada remaja akhir?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *attitudes toward gender roles* (sikap peran gender) pada remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat kepada pihak-pihak terkait, yaitu

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi keilmuan dalam bidang psikologi, serta menambah wawasan baru bagi pembaca dalam bidang psikologi khususnya psikologi keluarga dan psikologi perkembangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan tambahan informasi dan data terkait hubungan antara *self-esteem* dengan sikap peran gender (*attitudes toward gender roles*) pada remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja untuk memiliki *attitudes toward gender roles* yang egaliter dan meningkatkan *self-esteem*.